

PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP TRANSAKSI PENJUALAN ASET TETAP ANTAR PERUSAHAAN: STUDI KOMPARATIF ANTARA PSAK DAN IFRS

M. Masrukhan *¹
Khalifah Nurcahyani ²
Siti Nurhalizah ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
*e-mail: Masrukkhan8909@gmail.com¹, Khalifahnurcahyani0027@gmail.com²,
halizasitinur27@gmail.com³

Abstrak

Jurnal berikut bertujuan untuk menganalisis perbedaan perlakuan akuntansi yang diterapkan pada transaksi penjualan aset antar perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan International Financial Reporting Standards (IFRS). Indonesia menggunakan dua standar akuntansi: PSAK dan IFRS. PSAK, ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Indonesia, dirancang untuk memenuhi kebutuhan lokal dan praktik bisnis di Indonesia. Sementara itu, IFRS, ditetapkan oleh International Accounting Standards Board (IASB), berlaku di lebih dari 140 negara. Sejak tahun 2015, Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh untuk entitas terbatas. Meskipun PSAK umumnya selaras dengan IFRS, terdapat perbedaan dalam konteks regulasi dan penekanan pada prinsip akuntansi. Studi komparatif antara PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan IFRS (International Financial Reporting Standards) dalam hal perlakuan akuntansi terhadap aset bertujuan untuk menganalisis perbedaan signifikan yang mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi perubahan utama dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset setelah konvergensi PSAK ke IFRS.

Kata Kunci: *Penjualan Aset Tetap, PSAK, IFRS*

Abstract

This journal aims to analyze the differences in accounting treatment applied to inter-company asset sales transactions based on the Financial Accounting Standards (PSAK) and International Financial Reporting Standards (IFRS). Indonesia uses two accounting standards: PSAK and IFRS. PSAK, established by the Indonesian Financial Accounting Standards Board (DSAK), is designed to meet the local needs and business practices in Indonesia. Meanwhile, IFRS, established by the International Accounting Standards Board (IASB), is applied in more than 140 countries. Since 2015, Indonesia has fully adopted IFRS for limited entities. Although PSAK generally aligns with IFRS, there are differences in regulatory context and emphasis on accounting principles. A comparative study between PSAK (Financial Accounting Standards Statements) and IFRS (International Financial Reporting Standards) in terms of accounting treatment of assets aims to analyze significant differences that affect company financial statements. This research is conducted by identifying the main changes in the recognition, measurement, and disclosure of assets after the convergence of PSAK to IFRS.

Keywords: *Fixed Asset sales, PSAK, IFRS*

PENDAHULUAN

Konvergensi antara PSAK dan IFRS merupakan langkah penting dalam meningkatkan transparansi dan konsistensi laporan keuangan di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan transaksi penjualan aset antar perusahaan yang dapat mempengaruhi laporan keuangan.

Namun, perbedaan mendasar antara kedua standar tersebut, seperti pergeseran dari basis historical cost ke fair value, serta transisi dari pendekatan rule-based menjadi principle-based, memunculkan tantangan bagi perusahaan dalam implementasinya.

Aset tetap adalah aset fisik yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini dapat digunakan langsung dalam proses produksi atau secara tidak langsung dalam kegiatan administrasi perusahaan. dan memiliki umur ekonomis yang

panjang. Seiring waktu, Aset Tetap mengalami depresiasi, yaitu penurunan nilai manfaatnya. Akuntansi membantu perusahaan dalam mengelola dan mencatat depresiasi ini.

Aset tetap, seperti bangunan dan peralatan, mendapatkan perlakuan pajak khusus dan dapat dikurangi nilainya secara bertahap (disusutkan) selama masa pakainya. Akuntansi aset tetap mencakup bagaimana aset ini diperoleh, disusutkan, dan dijual. Penting untuk mencatat dan menghitung aset tetap secara akurat, baik saat dikurangi nilainya maupun saat dijual. Nilai jual aset tetap ditentukan dengan mengurangi nilai aset tersebut dengan jumlah penyusutan yang telah diakumulasi selama masa pakainya.

Akuntansi Aset Tetap mencakup langkah-langkah seperti pengakuan awal, penentuan nilai, pencatatan perubahan nilai, dan penyampaian informasi terkait aset tersebut dalam laporan keuangan.

Dalam definisi dan Pentingnya Penjualan Aset Tetap Penjualan aset tetap merujuk pada pengalihan kepemilikan aset dari satu entitas ke entitas lain, di mana perusahaan harus mengakui keuntungan atau kerugian berdasarkan perbedaan antara nilai buku dan nilai pasar aset tersebut. Keuntungan dari penjualan aset tetap akan dicatat sebagai pendapatan lain-lain dalam laporan laba rugi¹.

Juga dalam metode penentuan nilai aset menentukan nilai pelepasan aset, terdapat beberapa metode yang umum digunakan, seperti metode garis lurus untuk menghitung penyusutan. Metode ini membantu perusahaan dalam menentukan nilai sisa aset yang belum mencapai akhir masa pakainya¹. Nilai sisa ini penting untuk menghitung keuntungan atau kerugian saat aset dijual.

Pada Pencatatan Jurnal penjualan aset tetap melibatkan penghapusan biaya perolehan dan akumulasi penyusutan dari neraca. Ketika perusahaan menjual aset lebih tinggi dari nilai bukunya, keuntungan dari penjualan tersebut harus dicatat dalam jurnal akuntansi. Contoh pencatatan mencakup debit kas dan akumulasi penyusutan, serta kredit pada biaya perolehan dan keuntungan dari penjualan¹³.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Nomor 16 menyatakan bahwa setelah aset tetap diakui, nilainya harus dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai. Aset tetap dihapus dari neraca ketika dijual atau tidak lagi memberikan manfaat ekonomi. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penjualan atau penghapusan aset tetap harus dicatat dalam laporan laba rugi.

Perbandingan dengan IFRS dalam konteks internasional, terdapat kesamaan antara PSAK dan IFRS dalam perlakuan akuntansi terhadap penjualan aset tetap. Keduanya mengharuskan pengakuan keuntungan atau kerugian berdasarkan selisih antara hasil pelepasan dan nilai tercatat². Namun, terdapat perbedaan dalam detail penerapan yang dapat mempengaruhi praktik akuntansi di masing-masing negara. Literatur mengenai perlakuan akuntansi terhadap penjualan aset tetap menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang pengakuan, pengukuran, dan pencatatan transaksi sangat penting bagi perusahaan. Dengan mengikuti standar akuntansi yang berlaku seperti PSAK No. 16 dan IFRS, perusahaan dapat memastikan bahwa laporan keuangan mereka mencerminkan posisi keuangan yang akurat dan transparan bagi para pemangku kepentingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif dengan mengeksplorasi perlakuan akuntansi penjualan aset tetap antar perusahaan standar PSAK dan IFRS. Data penelitian bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah yang menganalisis laporan keuangan dari beberapa perusahaan yang menerapkan PSAK dan IFRS. Data dikumpulkan dengan praktisi akuntansi untuk memahami implementasi kedua standar tersebut.

PEMBAHASAN

ASET TETAP

Aset Tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan bersifat permanen, yang berarti tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan operasional normal perusahaan.¹ Aset tetap adalah aset fisik yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Aset ini dapat digunakan langsung dalam proses produksi atau penyediaan layanan, atau secara tidak langsung dalam kegiatan administrasi. Aset tetap memiliki masa manfaat yang lebih lama dari satu periode akuntansi.

Aset tetap adalah aset fisik yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam kegiatan operasionalnya, seperti produksi, penyediaan barang atau jasa, atau kegiatan administrasi. Aset ini diharapkan akan digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi.²

Aset tetap merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan, yang berpengaruh langsung terhadap posisi keuangan dan kinerja operasional. PSAK No. 16 mengatur perlakuan akuntansi aset tetap, termasuk pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan penghapusan aset. Di sisi lain, IFRS juga memiliki ketentuan yang serupa, namun dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis prinsip. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara perusahaan mencatat dan melaporkan transaksi penjualan aset tetap, serta dampaknya terhadap laporan keuangan.

Pengakuan Aset Tetap

Perusahaan mencatat aset tetap dalam neracanya jika aset tersebut memenuhi definisi dan karakteristik aset tetap. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Nomor 16 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatur bagaimana aset tetap diakui dalam laporan keuangan. Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika perusahaan yakin akan memperoleh manfaat ekonomi dari aset tersebut di masa depan, dan biaya perolehannya dapat diukur secara akurat.

Manfaat ekonomi masa depan dari aset tetap merujuk pada kemampuan aset tersebut untuk memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai tambah ini dapat berupa peningkatan produktivitas dalam kegiatan operasional, kemampuan untuk dikonversi menjadi kas atau setara kas, atau kemampuan untuk mengurangi biaya operasional, seperti penghematan biaya akibat penggunaan metode produksi yang lebih efisien.

Kriteria kedua untuk pengakuan aset tetap adalah adanya bukti transaksi pembelian yang jelas. Untuk aset tetap yang dibangun sendiri, pengukuran biaya dapat diandalkan jika berdasarkan transaksi dengan pihak eksternal, seperti pembelian bahan baku, tenaga kerja, dan input lainnya yang digunakan dalam proses konstruksi.

Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) juga mengatur pengakuan aset tetap. IFRS 16 menyatakan bahwa biaya perolehan aset tetap, seperti properti, pabrik, dan peralatan, diakui sebagai aset jika aset tersebut diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan, dan biaya perolehannya dapat diukur secara akurat.

IFRS 16 menitikberatkan pada dua kriteria utama untuk pengakuan aset tetap: manfaat ekonomi di masa depan dan pengukuran biaya yang dapat diandalkan. Standar ini tidak mempertimbangkan kriteria peningkatan utilitas atau masa manfaat dalam menentukan apakah suatu pengeluaran memenuhi syarat sebagai aset tetap.

Pengukuran Aktiva Tetap

Aset tetap yang memenuhi syarat untuk dicatat dalam neraca harus diukur berdasarkan biaya perolehannya. Biaya perolehan ini mencakup jumlah uang tunai atau setara kas yang dibayarkan, atau nilai wajar dari imbalan lain yang diberikan untuk mendapatkan aset tersebut pada saat pembelian atau konstruksi. Jika aset tersebut dibangun sendiri, biaya perolehannya dihitung dengan cara yang sama seperti pembelian aset.

¹ Rudianto (2009:272)

² PSAK (2014:16.1)

Jika perusahaan biasanya membuat aset serupa untuk dijual, biaya perolehan aset yang dikonstruksi sendiri biasanya sama dengan biaya produksi aset yang dijual. Dalam menentukan biaya perolehan, keuntungan internal tidak diperhitungkan.

Biaya perawatan rutin aset tetap tidak dimasukkan dalam nilai aset tetap. Biaya ini langsung dicatat sebagai pengeluaran dalam laporan laba rugi saat terjadi. Biaya perawatan rutin meliputi biaya tenaga kerja, bahan habis pakai, dan suku cadang kecil. Pengeluaran ini umumnya disebut sebagai biaya "pemeliharaan dan perbaikan" aset tetap.

Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Aset tetap tercantum dalam neraca, laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Aset tetap ditampilkan dengan nilai perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan. Setiap jenis aset tetap, seperti tanah, bangunan, dan peralatan kantor, dicantumkan secara terpisah dalam neraca atau dijelaskan lebih detail dalam catatan atas laporan keuangan.

Suatu laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Nomor 16 mewajibkan laporan keuangan untuk mengungkapkan informasi berikut terkait setiap kelompok aset tetap:

- a. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan nilai buku bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Nilai buku bruto dan akumulasi penyusutan (ditambah akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi nilai buku pada awal dan akhir periode.

Aset tetap biasanya ditampilkan dalam laporan keuangan dengan nilai bukunya, yaitu nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Informasi lebih detail tentang aset tetap dapat ditemukan dalam catatan atas laporan keuangan.

Penyusutan Aktiva Tetap

Beberapa metode penyusutan umum digunakan untuk menghitung biaya penyusutan aset tetap. Metode-metode ini dapat dikategorikan berdasarkan waktu atau berdasarkan pemanfaatan/hasil:

1. Berdasarkan waktu, metode penyusutan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Metode Garis Lurus: Penyusutan dibebankan secara merata setiap tahun.
- b. Metode Pembebanan Menurun: Penyusutan dibebankan lebih besar di awal masa manfaat aset dan semakin kecil di akhir masa manfaat. Metode ini terdiri dari:
 - 1) Metode saldo menurun menghitung penyusutan berdasarkan nilai buku aset yang tersisa setiap tahun.
 - 2) Metode saldo menurun ganda menghitung penyusutan dengan mengalikan nilai buku aset dengan dua kali tarif penyusutan garis lurus.
 - 3) Metode Jumlah Angka Tahun: Penyusutan dihitung berdasarkan jumlah angka tahun masa manfaat aset.
 - 4) Metode Tarif Menurun: Tarif penyusutan dikurangi setiap tahun.

2. Berdasarkan Pemanfaatan/Hasil:

- a. Metode Jam Jasa: Penyusutan dihitung berdasarkan jam penggunaan aset.
- b. Metode Jumlah Unit Produksi: Penyusutan dihitung berdasarkan jumlah unit produksi yang dihasilkan oleh aset.
- c. Metode Satuan Jarak: Penyusutan dihitung berdasarkan jarak yang ditempuh oleh aset.

Biaya penyusutan aset tetap dicatat sebagai beban dalam laporan laba rugi, sehingga memengaruhi laba bersih perusahaan. Keputusan investasi pada aset tetap juga berdampak pada strategi manajemen laba dan pajak melalui intensitas aset tetap, yaitu proporsi aset tetap dalam perusahaan. Semakin tinggi intensitas aset tetap, semakin besar beban penyusutan yang harus ditanggung, yang pada akhirnya mengurangi laba. Namun, perusahaan dapat memanfaatkan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan, sehingga mengurangi laba kena pajak dan kewajiban pajak.³

Tabel

Tabel.1
PSAK dan IFRS

| Aspek | PSAK | IFRS |
|-----------------------|--|--|
| Pengakuan | Aset tetap diakui saat memenuhi kriteria tertentu | Aset tetap diakui berdasarkan kriteria yang sama |
| Pengukuran Awal | Diukur pada biaya perolehan | Diukur pada biaya perolehan, mirip dengan PSAK |
| Metode Penyusutan | Berbagai metode diizinkan termasuk garis lurus | Berbagai metode diizinkan |
| Penghentian Pengakuan | Dihentikan saat dijual atau tidak ada manfaat ekonomis | Dihentikan saat dijual atau tidak ada manfaat ekonomis |
| Pengungkapan | Harus mengungkapkan informasi terkait aset tetap | Harus mengungkapkan informasi yang sama |

Secara keseluruhan, PSAK No. 16 dan IFRS (IAS No. 16) memiliki banyak kesamaan dalam prinsip dasar pengakuan dan pengukuran transaksi penjualan aset tetap. Namun, terdapat beberapa perbedaan kecil dalam detail penerapan dan pengungkapan yang mungkin dipengaruhi oleh konteks lokal dan praktik akuntansi masing-masing negara. Pemahaman mendalam tentang kedua standar ini penting bagi profesional akuntansi untuk memastikan kepatuhan dan transparansi dalam laporan keuangan perusahaan.

Sangat penting bagi profesional akuntansi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kebutuhan akan transparansi dalam laporan keuangan. Dengan memahami kesamaan dan perbedaan ini, perusahaan dapat lebih baik dalam mengelola aset tetap mereka serta menyajikan informasi keuangan yang relevan bagi para pemangku kepentingan.

Kriteria Pengakuan dalam PSAK No. 16 maupun IFRS (IAS No. 16) menetapkan kriteria yang sama untuk pengakuan aset tetap, yaitu adanya kemungkinan manfaat ekonomi masa depan dan kemampuan untuk mengukur biaya perolehan secara andal. Hal ini menunjukkan bahwa kedua standar berfokus pada relevansi dan keandalan informasi keuangan yang disajikan.

KESIMPULAN

Jurnal ini menganalisis perbedaan perlakuan akuntansi dalam transaksi penjualan aset antar perusahaan berdasarkan PSAK dan IFRS. Walaupun PSAK dan IFRS memiliki kesamaan, terdapat perbedaan signifikan dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konvergensi PSAK ke IFRS memiliki manfaat, seperti meningkatkan transparansi dan konsistensi laporan keuangan. Namun, perbedaan mendasar antara kedua standar, seperti pergeseran dari basis historical cost ke fair value, serta transisi dari pendekatan rule-based menjadi principle-based, memunculkan tantangan bagi perusahaan dalam implementasinya.

³ Jama, A. K., & Harnovinsah, H. (2018).

Jurnal ini juga membahas dampak penjualan aset tetap antar perusahaan terhadap laporan keuangan konsolidasi, dengan fokus pada laba atau rugi yang belum terealisasi. Jurnal ini menjelaskan bagaimana keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi dihilangkan dari laporan keuangan konsolidasi melalui penyesuaian dan eliminasi pada kertas kerja konsolidasi.

Secara keseluruhan, jurnal ini menyoroti pentingnya memahami perbedaan antara PSAK dan IFRS dalam konteks transaksi penjualan aset antar perusahaan, serta bagaimana perbedaan tersebut dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian jurnal ini. Pertama-tama, kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Masrukhan selaku Dosen Pembimbing Mata Kuliah Akuntansi Lanjutan 1 atas bimbingan, dukungan, dan nasihat yang berharga sepanjang penelitian ini.

Kami sangat menghargai waktu dan energi yang telah Anda luangkan untuk membantu Kami dalam mencapai hasil ini. Terakhir, kepada teman-teman dan rekan-rekan yang telah memberikan saran, kritik konstruktif, serta dukungan moral, Kami ucapkan terima kasih. Partisipasi dan bantuan kalian sangat berarti bagi Kami.

Semoga jurnal ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

Alizar, A., & Gayatrie, C. R. (2018). Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Pt Trans Marga Jateng Tahun 2016. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 1(1).

Azizah, Nova Nur, et al. "Analisis Penerapan PSAK 16 tentang Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Perusahaan di Indonesia." *Jurnal Rimba: Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi* 2.1 (2024): 37-43.

Budiman, Erwin, Sifrid Pangemanan, and Steven Tangkuman. "Analisis Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada PT. Hasjrat Multifinance Manado 2012." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 2.1 (2014).

Jama, A. K., & Harnovinsah, H. (2018). Pengaruh Faktor Keuangan dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Pelaporan Keuangan dan Pajak. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 10(2), 327-345.

JURNAL AKTUAL AKUNTANSI KEUANGAN BISNIS TERAPAN / VOL. 1, NO 1, MEI 2018.

Mayangsari, Anisa Putri, and Yayuk Nurjanah. "Analisis Penerapan PSAK No. 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan: Studi Kasus Pada CV. Bangun Perkasa Furniture." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 6.3 (2018): 195-204.

Meylani, Melan, and Yayuk Nurjanah. "Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Perolehan Dan Penyusutan Aset Tetap Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan: Studi Kasus Pada PT. Bahagia Jaya Sejahtera." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 7.3 (2019): 379-390.

- Mustamin, Fitrah. "Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK No. 16." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1.3 (2013).
- Setianto, A., & Juliarto, A. (2014). Penerapan IFRS dan hubungannya dengan komparabilitas pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan perusahaan (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Siswati, S. (2016). Revaluasi aset tetap berdasar aspek akuntansi psak 16 (revisi 2011) dan aspek perpajakan. *Lantip: Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta*, 6(2), 18.